

ILMU PENGETAHUAN DAN ETIKA

Reza M. Syabani

Mahasiswa Prodi MPI Pascasarjana UIN Banten

Abstrak

Ilmu pengetahuan berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya, etika dan moral pada dasarnya adalah petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia. Ilmu pengetahuan merupakan seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematik diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Kata Kunci: Etika, ilmu, pengetahuan

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan pada dasarnya lahir dan berkembang sebagai konsekuensi dari usaha-usaha manusia baik untuk memahami realitas kehidupan dan alam semesta maupun untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, serta mengembangkan dan melestarikan hasil yang sudah dicapai oleh manusia sebelumnya. Usaha-usaha tersebut terakumulasi sedemikian rupa sehingga membentuk tubuh ilmu pengetahuan yang memiliki strukturnya sendiri. Ilmu pengetahuan juga bersifat independen (bebas dari nilai), tetapi disisi lain sebagai instrument (alat dan proses) keberadaannya koheren, tergantung, dan diarahkan.

Sedangkan kajian mengenai etika pada awal sejarah filsafat Yunani Sokrates, Plato, dan Aristoteles telah meletakkan dasar bagi etika dikembangkan terus dalam bentuk murni di zaman modern.¹ Adapun dalam Ilmu pengetahuan berupaya mengungkapkan realitas sebagaimana adanya, etika dan moral pada dasarnya adalah petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia. Ilmu pengetahuan merupakan seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian

¹ K. Bertens, *Etika, Seri Filsafat Atmajaya 15*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 211.

ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi yang dewasa ini ilmu sudah berada diambang kemajuan yang mempengaruhi reproduksi dan penciptaan manusia itu sendiri. Ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun kemungkinan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri. Sebenarnya sejak saat pertumbuhannya ilmu sudah terkait dengan masalah-masalah moral namun dalam perspektif atau pandangan yang berbeda.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Ilmu dalam bahasa Yunani yaitu *scientia*, atau dalam bahasa Arab dari kata “*ilm*”. Ilmu atau sains adalah pengkajian sejumlah pernyataan yang terbukti dengan fakta dan ditinjau yang disusun secara sistematis dan terbentuk menjadi hukum umum. Ilmu akan melahirkan kaidah umum yang dapat diterima oleh semua pihak.²

Dari definisi diatas, kita bisa memahami bahwa ilmu adalah pengetahuan yang dirumuskan secara sistematis, dapat diterima oleh akal melalui pembuktian empiris. Istilah empiris memang sering memunculkan persoalan, yaitu harus didasarkan fakta yang dapat dilihat. Empiris tentu tidak harus demikian, sebab banyak faktor keilmuan yang tidak dapat dilihat, tetapi ada.

Ilmu pengetahuan bisa berasal dari pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan itu adalah ilmu. Ada beberapa syarat suatu pengetahuan dikategorikan ilmu. Menurut I.R. Poedjowijatno ilmu pengetahuan memiliki beberapa syarat:

1. Berobjek: objek material sasaran/bahan kajian, objek formal yaitu sudut pandang pendekatan suatu ilmu terhadap objeknya
2. Bermetode, yaitu prosedur/cara tertentu suatu ilmu dalam usaha mencari kebenaran

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 73.

3. Sistematis, ilmu pengetahuan seringkali terdiri dari beberapa unsur tapi tetap merupakan satu kesatuan. Ada hubungan, keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.
4. Universal, ilmu diasumsikan berlaku secara menyeluruh, tidak meliputi tempat tertentu atau waktu tertentu. Ilmu diproyeksikan berlaku seluas-luasnya.³

Adapun ilmu pengetahuan memiliki beberapa sifat: 1. terbuka: ilmu terbuka bagi kritik, sanggahan atau revisi baru dalam suatu dialog ilmiah sehingga menjadi dinamis. 2. milik umum, ilmu bukan milik individual tertentu termasuk para penemu teori atau hukum. Semua orang bisa menguji kebenarannya, memakai, dan menyebarkannya. 3. objektif: kebenaran ilmu sifatnya objektif. Kebenaran suatu teori, paradigma atau aksioma harus didukung oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan. Ilmu dalam penyusunannya harus terpisah dengan subjek, menerangkan sasaran perhatiannya sebagaimana apa adanya. 4. relatif: walaupun ilmu bersifat objektif, tetapi kebenaran yang dihasilkan bersifat relative/tidak mutlak termasuk kebenaran ilmu-ilmu alam. Tidak ada kebenaran yang absolut yang tidak terbantahkan, tidak ada kepastian kebenaran, yang ada hanya tingkat probabilitas yang tinggi.

B. Hakikat Etika

Istilah etika (*Ethict*, dalam bahasa Inggris, atau *ethica*, dalam bahasa latin) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu Ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir . dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika”.⁴ Dalam istilah latin *Ethos* atau *Ethikos* selalu disebut dengan mos sehingga dari perkataan tersebut lahirlah moralitas atau yang sering diistilahkan dengan perkataan moral. Perkataan etika dalam pemakaian dipandang yang lebih luas dari perkataan moral, karena terkadang istilah moral sering dipergunakan hanya untuk menerapkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatannya saja. Sedangkan etika dipandang selain menunjukkan sikap lahiriah seseorang juga meliputi kaidah-kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang itu.

³ Abbas Hamami Mintaredja, *Epistemologi*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada 1987), hlm 34.

⁴ E. Sumaryono, *Etika & Hukum (Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas)*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 4.

Dalam ensiklopedia Pendidikan dijelaskan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk, kecuali etika mempelajari nilai-nilai itu sendiri. Sedangkan di dalam kamus istilah Pendidikan Umum diungkapkan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keseluruhan budi (baik dan buruk).⁵ Pengertian ini memberikan pandangan terhadap etika yang menunjukkan sikap nilai-nilai pengetahuan di dalam perilaku baik dan buruk yaitu akal budi.

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki dasar norma-norma itu, mempersoalkan hak dari setiap lembaga seperti orang tua, negara, dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga tersebut harus dan perlu dibuktikan. Dengan demikian, etika menuntut orang bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom.

Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

- a. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik.
- b. Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.¹⁴
- c. Di dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persoalan. Etika itu sejajar artinya dengan moral karena etika keilmuan merupakan etika yang normatif yang merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan. Tujuan etika keilmuan yaitu yang baik dan yang menghindarkan dari yang buruk ke dalam perilaku keilmuannya.
- d. Pokok persoalan dalam etika keilmuan selalu mengacu kepada “elemen” kaidah moral, yaitu hati nurani kebebasan dan bertanggung jawab nilai dan norma yang bersifat utilitaristik (kegunaan). Hati nurani di sini yaitu penghayatan tentang yang baik dan yang buruk yang dihubungkan dengan perilaku manusia.⁶

⁵ Suhrawadi K. Lubis. *Etika Profesi Hukum*, (Jakarta: Penerbit Sinar Grafika 1994) hlm 1-2.

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 57.

C. Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Etika

Paham yang menyatakan bahwa ilmu itu bebas nilai, menggunakan pertimbangan yang didasarkan atas nilai dari yang diwakili oleh ilmu yang bersangkutan. Begitu pula etika sebagai bagian dari filsafat merupakan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai moral manusia. Ilmu sebagai daya tarik bagi hasrat ingin tahu manusia yang tanpa henti dan kebenaran, sehingga perlu diperhatikan etika sebagai efek tambahan dari ilmu setelah diterapkan dalam masyarakat.

Manusia pada dasarnya ditabiat oleh akal, maka manusia memiliki ilmu (*logos*). dengan ilmunya itu segala aktivitas kehidupannya dilandasi dengan ilmu yang didasari oleh akal. Kemudian diluaskan menjadi memperhatikan, menyimak, mengumpulkan makna, menyimpan dalam batin, berhenti untuk menyadari.⁷ Disini bertemu antara *logos* dengan *ethos* (etika), berarti adanya penghentian, rumah, tempat, tanggal, endapan sikap. Maksudnya adalah sikap hidup yang menyadari sesuatu, sikap yang mengutamakan tutup mulut untuk berusaha mendengar, dengan mengorbankan berbicara lebih. Sehubungan dengan ini Karl Jaspers menulis bahwa ilmu adalah usaha manusia untuk mendengarkan jawaban-jawaban yang keluar dari dunia yang dihuninya. Di sinilah lengketnya etika dengan ilmu.⁸

Apa hubungan maksud tersebut di atas? Manusia dengan ilmu tidak akan terpuaskan baik dalam mendengarkan maupun mencari jawabanya. Perspektif baru akan selalu ditemukannya dalam pencapaian mencari ilmu. Dalam pencariannya itu, tidak ada pertentangan antara masalah dan rahasia, antara pengertian dan keajaiban, antara ilmu dan agama.

Namun ada pembatasan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia dalam pencarian nilai-nilai hakiki yang tersebut, seperti pencarian alkhaliq, pencipta manusia itu sendiri.

Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidangbidang kehidupan. Kebenaran memang ciri asli dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian pengabdian ilmu secara netral, tidak bewarna, dapat meluncurkan pengertian kebenaran, sehingga ilmu terpaksa menjadi bebas nilai. Uraian keilmuan tentang manusia sudah semestinya harus diperkuat oleh kesadaran terhadap berakarnya kebenaran.

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 235.

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 43.

Ilmu bukanlah tujuan tetapi sarana untuk mencapai hasrat akan kebenaran itu berimpit dengan etika bagi sesame manusia dan tanggung jawab secara agama. Sebenarnya ilmuwan dalam gerak kerjanya tidak perlu memperhitungkan adanya dua faktor, yaitu ilmu dan tanggung jawab. Karena yang kedua itu melekat dengan yang pertama. Dengan tanggung jawab itu berarti ilmuwan mempunyai etika dalam keilmuannya itu. Ilmu yang melekat dengan peradaban manusia yang terbatas, maka dengan ilmu hasrat keinginan manusia yang terdapat di dalam dirinya merupakan petunjuk mengenai kebenaran yang transeden di luar jangkauan manusia.

Nilai dan norma yang harus berada pada etika keilmuan yaitu nilai dan norma nilai. Kemudian yang menjadi kriteria pada nilai dan norma moral itu tidak berdiri sendiri, tetapi ketika ia berada pada atau menjadi seseorang, ia akan bergabung dengan nilai yang ada seperti nilai agama, hukum, dan budaya; yang paling utama dalam nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab seseorang. Norma moral menentukan apakah seseorang berlaku baik ataukah buruk dari sudut pandang etis.

Dibidang ilmu dan moral tidak lepas dari tanggung jawab aplikasi ilmu yang dikembangkan. Bahwa ilmu tersebut harus diaplikasikan untuk hal-hal yang benar, bukan untuk merusak umat manusia. Moral hanya merupakan sebagian dari kebudayaan, bahwa kebudayaan itu berkembang karena pengetahuan manusia dan pengetahuan itu sendiri berkembang karena kebudayaan manusia.⁹

PENUTUP

Dari uraian makalah diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan etika merupakan komponen dalam kajian disiplin pengetahuan yang integralholistik dan antar variabel ilmu pengetahuan dan etika memiliki peran dan batasanbatasan fungsi sentral kontrol yang saling mendukung dan disisi lain sebagai barometer layaknya ilmu pengetahuan subjektif-objektif dan etika memiliki pandangan etis.

⁹ Soetrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2007, hlm. 130.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Etika, Seri Filsafat Atmajaya 15*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- E. Sumaryono, *Etika & Hukum (Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas)*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Hamami, Abbas. Mintaredja, *Epistemologi*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada 1987.
- Lubis, Suhrawadi K. *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Penerbit Sinar Grafika 1994.
- S, Jujun. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- S, Jujun. Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif*, Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Soetrisno dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2007.
- S, Jujun. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.